PIAGAM PENGHARGAAN

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Lois Denissa Ir. M.Sn

sebagai

Peserta

dalam kegiatan **PAMERAN 21** *(Art, Women, & Education)*
yang diselenggarakan di Galeri Maranatha untuk memperingati Hari Kartini
pada tanggal 20 April 2013 - 27 April 2013,

Semoga **PAMERAN 21** dapat lebih meningkatkan
apresiasi masyarakat terhadap karya seni para pendidik.

Bandung, 27 April 2013
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha

Krismanto Kusbiantoro, S.T., M.T
NIK.630012

PAMERAN

{Art, Women, & Education}

21

Sabtu, 20 April 2013

Galeri Maranatha
Gedung GWM Lt.12
Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung

Sambutan Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Salam sejahtera,

Entah mengapa hingga saat ini persoalan kesetaraan gender di negeri ini belum tuntas, padahal perjuangannya sudah dimulai oleh Ibu Kartini. "Habis Gelap Terbitlah Terang" sebuah tulisan karya Kartini yang mengisyaratkan harapan akan cita-cita itu. Gembira sekali bahwa pada perayaan hari Kartini tahun ini, sekelompok wanita yang adalah seniman dan pendidik mau meramaikannya dengan membuat pameran seni. Sebuah cara yang unik dalam menyuarakan semangat dalam meneruskan cita-cita Kartini.

Wanita pada hakekatnya adalah ciptaan Tuhan yang luar biasa. Ia diciptakan dari tulang rusuk yang keras, sehingga ia kokoh berdiri namun juga lembut karena keberadaannya yang dekat dengan hati. Dalam pandangan dunia Jawa Kuna yang agraris, wanita dihormati sebagai sumber kehidupan, kesuburan; bumi yang menopang kehidupan manusia. Oleh sebab itu Nusantara disebut sebagai ibu pertiwi. Sosok wanita tidak pernah bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di negeri ini, dan juga di negeri-negeri yang lain.

Berangkat dari pemahaman inilah pameran karya seni bertajuk 21 (dua satu) ini perlu diapresiasi. Sebuah pameran yang digagas, dibina dan diwujudkan oleh wanita-wanita Indonesia yang bersemangat untuk meneruskan perjuangan Kartini dalam mengangkat harkat eksistensi wanita di Nusantara.

Proficiat para wanita..... Andalah yang membuat Kartini bangga.

Pameran 21 :
Art, Women and Education

Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan seniman yang telah mempercayakan karya-karyanya untuk dipamerkan di Galeri Maranatha. Pameran yang diadakan dalam rangka memperingati Hari Kartini diikuti oleh seniman dan pendidik khusus kaum perempuan ini merupakan yang pertama kali berlangsung di Galeri Maranatha, sehingga menjadikan kebanggaan bagi kami dapat mewujudkannya dengan bekerja sama panitia pameran 21.

Dengan tema "Art, Women and Education", pameran ini mengingatkan pada peranan penting kaum perempuan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan seni rupa sekaligus menunjukkan kompetensi tiap peserta pameran dalam berkarya rupa. Keberagaman latar belakang pendidikan dan lingkungan telah menghasilkan keberagaman karya yang dipamerkan, mulai dari karya sebagai perwujudan fungsi personal seni hingga pada karya yang mempunyai fungsi instrumental, seperti karya yang dibuat untuk kebutuhan pembelajaran. Hal ini menggambarkan mengenai bagaimana para peserta mengajarkan seni kepada anak didiknya, yang di masa depan akan menjadi seniman ataupun pelaku seni yang dapat menjadikan seni sebagai salah satu tonggak kemajuan budaya di Indonesia.

Direktur Galeri Maranatha
Tjutju Widjaja, M.Sn.

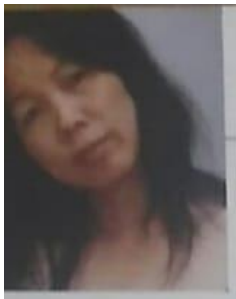

Lois Denissa

Universitas Kristen Maranatha

Honest Between Real and Unreal

2009 | 144 x 200 cm

Mixed Media on Canvas

Karya Publikasi Lois Denissa

Karya 1

Judul Karya : **Honest Between Real and Unreal**

Media : Mixed Media onCanvas

Ukuran : A2, 42 X 59.4cm

Publikasi : PameranSeni Rupa Dosen dan Mahasiswa Internasional
22-24 Oktober 2015

Cover Katalog :

Diskripsi Muatan Karya:

Karya yang mengungkapkan pengalaman yang mengakui secara jujur bahwa tiap manusia memiliki karakter mendua di dalam dirinya sebagai suatu eksistensi yang melekat, namun dibutuhkan pula kejujuran sebagai suatu sikap hati bahwa realitas karakter antagonistik itu ada pada dirinya.
Proses tarik menarik ke dua karakter pada diri manusia akhirnya berujung pada suatu keputusan yang bisa jadi saling bertentangan, di satu sisi menghasilkan sikap mawas diri, menerima keadaan yang terjadi, tampil jujur dan benar adanya. Namun di sisi lain, bahkan dalam waktu relatif singkat, bisa saling menampilkan keterbalikan, sikap menentang, munafik,tidak jujur, kebohongan, ketidak benaran.

Keterbukaan akan karakter mendua yang melekat ini perlu dipahami dengan sikap hati yang jujur dan rela untuk diperbaiki agar melahirkan kesadaran baru serta pendewasaan ketingkat kearifan yang lebih luhur. Dalam perjalanan pendewasaan ini seyogyanya masukan dan pengalaman orang lain, perkataan bijak, kearifan, wawasan kebangsaan, ajaran etika dan agama menjadi rambu-rambu yang mengasah dan menajamkan nilai-nilai luhur. Sikap hati yang demikian akan membangun kesadaran-kesadaran baru yang membawa pada pendewasaan-pendewasaan ketingkat kearifan-kearifan yang luhur, memahami karakter demikian pun ada pada orang lain walau sikap kita tak harus berpihak.

Secara visual, lukisan 'Dirinya' saling menunjuk dan mencibirkan bibir, seakan mengejek bahwa dirinya tak juga lebih baik dari orang lain, sama lemahnya, acap kali mendua dalam perkatan, keputusan dan tindakan. Pengakuan akan kesadaran ini nampak dalam visual lukisan menjadi representasi komunikasi internal yang terjadi dan inilah proses yang dialami, semacam permainan di depan cermin, positif dan negatif, hitam dan putih adalah gambaran tentang 'Dirinya'